ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i6.4118

PERAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH MASA KINI

The Role of KH. Ahmad Dahlan's Educational Philosophy in Contemporary Muhammadiyah Education

Dina Salsabila[1], Muhammad Zalnur[2], Fauza Masyhudi[3]
UIN Imam Bonjol Padang
dinasalsabila1801@gmail.com; muhammadzalnur@uinib.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 15, 2024	Oct 30, 2024	Nov 10, 2024	Nov 15, 2024

Abstract

KH. Ahmad Dahlan, as the founder of Muhammadiyah, laid the foundations of Islamic education thinking that is oriented towards progress and renewal, making education an important means of producing a generation that is moral, knowledgeable, and able to face the challenges of the times. His thinking, which emphasizes the integration of religious and general sciences and the relevance of education to social reality, has become the main foundation of Muhammadiyah education until now. This article aims to examine the role and relevance of KH. Ahmad Dahlan's educational thought in the practice of Muhammadiyah education today, especially in facing the era of globalization and rapid technological development. The research method used is descriptive qualitative through library research. The results of the study show that the renewal values promoted by KH Ahmad Dahlan are still the main principles in the curriculum, learning methods, and vision of Muhammadiyah education. The implementation of this thought can be seen in the efforts of Muhammadiyah schools to produce graduates who are not only academically competent, but also have a strong Islamic personality, social spirit, and are ready to contribute to society. Thus, the thought of KH. Ahmad Dahlan not only

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

provides direction for Muhammadiyah education, but also becomes the foundation in the development of Islamic education in Indonesia.

Keywords : Thought, Education, Muhammadiyah, Modern Era

Abstrak: KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, meletakkan dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan dan pembaruan, menjadikan pendidikan sebagai sarana penting untuk mencetak generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pemikiran beliau, yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta relevansi pendidikan dengan realitas sosial, menjadi pondasi utama dalam pendidikan Muhammadiyah hingga kini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran dan relevansi pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan Muhammadiyah masa kini, khususnya dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pembaruan yang diusung KH. Ahmad Dahlan masih menjadi prinsip utama dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta visi pendidikan Muhammadiyah. Implementasi pemikiran ini terlihat dalam upaya sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat, berjiwa sosial, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak hanya memberikan arah bagi pendidikan Muhammadiyah, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Pemikiran, Pendidikan, Muhammadiyah, Era Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Anwar, 2018). Di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral (Nurzakiyah, 2018). KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, telah mewariskan pemikiran pendidikan yang memiliki relevansi besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran beliau lahir dari keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam yang kala itu mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pendidikan. Dalam konteks tersebut, KH. Ahmad Dahlan merancang model pendidikan yang berorientasi pada pembaruan (tajdid) dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (Abbas, 2020; Akhyar & Kosim, 2024). Dengan visi tersebut, pendidikan Muhammadiyah hadir untuk mencetak generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi intelektual yang dapat bersaing di tengah masyarakat modern.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan berfokus pada pentingnya pendidikan yang berkemajuan, yakni pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan modern dan keterampilan hidup (Mustapa, 2017; Suliyanto et al., 2024). Konsep dasar ini didasarkan pada ajaran Islam yang memuliakan ilmu dan mendorong umat untuk menjadi rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta). Dalam pendekatan tersebut, pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah harus mampu menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak, kreatif, dan inovatif. Namun, meski landasan ini sudah kuat, pendidikan Muhammadiyah menghadapi beberapa permasalahan dalam implementasinya di era modern (Ismunandar, 2021; Kossah et al., 2022).

Tantangan utama meliputi adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang cepat, persaingan global di bidang pendidikan, dan munculnya isu-isu sosial yang semakin kompleks. Selain itu, terdapat tantangan internal dalam menjaga konsistensi penerapan pemikiran KH. Ahmad Dahlan di berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah, terutama di tengah diversitas daerah dan budaya Indonesia yang beragam. Adanya tekanan dari sistem pendidikan nasional yang sering kali terfokus pada aspek formalitas dan kurikulum yang padat juga menjadi hambatan dalam mewujudkan visi pendidikan berkemajuan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya revitalisasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bentuk adaptasi kurikulum yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman (Rahman et al., 2023). Selain itu, Muhammadiyah dapat meningkatkan pelatihan bagi guru-guru agar memiliki kemampuan adaptif dan integratif dalam mengajar, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pendidikan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah (project-based learning) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami juga dapat menjadi alternatif dalam memperkuat relevansi pendidikan Muhammadiyah di era digital (Arif et al., 2024).

Analisis tentang bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat tetap relevan dan diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan Muhammadiyah saat ini (Arlini & Mulyadi, 2021; Miranda & Muchtar, 2023). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran dan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Dalam hal ini, kebaruan yang diusulkan adalah pada bagaimana integrasi antara nilai-nilai tradisional Islam dan pendekatan pendidikan modern dapat diterapkan dalam satu sistem yang koheren.

Kajian ini menitik beratkan pada kebutuhan untuk menjaga relevansi pendidikan Muhammadiyah di tengah perubahan zaman. Dengan mempertahankan esensi pemikiran KH. Ahmad Dahlan sambil melakukan inovasi, Muhammadiyah dapat terus mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat (Titin, 2020). Upaya ini tidak hanya penting bagi Muhammadiyah, tetapi juga bagi pendidikan Islam di Indonesia secara umum, yang memerlukan model pendidikan berlandaskan Islam yang adaptif dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) (Adlini et al., 2022). Metode studi pustaka (*library research*) adalah teknik pengumpulan data yang bertumpu pada berbagai sumber referensi tertulis dan digital untuk mengumpulkan informasi relevan terkait topik penelitian. Peneliti menggunakan sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen lainnya untuk menyusun landasan teori, menemukan data sekunder, atau mengidentifikasi kesenjangan penelitian (Purwono et al., 2019; Suhartawan et al., 2024). Metode ini tidak melibatkan observasi langsung atau eksperimen, melainkan fokus pada kajian konseptual dan komparatif terhadap berbagai literatur yang ada.

Proses penelitian kepustakaan dimulai dengan pemilihan topik dan perumusan masalah yang jelas, dilanjutkan dengan identifikasi kata kunci yang sesuai untuk mencari literatur yang relevan (Sigit Hermawan & Amirullah, 2021; Waruwu, 2023). Setelah itu, peneliti menyeleksi dan menelaah sumber yang ditemukan secara kritis untuk memastikan relevansi, kredibilitas, dan mutakhirnya data. Analisis data dalam *library research* melibatkan pengorganisasian informasi berdasarkan tema tertentu, perbandingan antara berbagai teori atau konsep, dan penyusunan sintesis yang memperkuat argumen atau model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang KH. Ahmad Dahlan

Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, berperan sebagai gerakan pembaruan Islam yang berfokus pada modernisasi pendidikan dan pemurnian ajaran Islam. Muhammadiyah memandang bahwa umat

Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal dari dunia Barat. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah modern yang menggabungkan kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum (Barkah, 2018; Nawir et al., 2024; Syaifuddin et al., 2019).

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari pengamatannya terhadap kondisi umat Islam di Indonesia pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, di mana masyarakat mengalami keterbelakangan dalam banyak aspek, termasuk pendidikan, sosial, dan ekonomi (Mustofa, 2018; Shihab et al., 2023). Pada masa itu, masyarakat Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda yang memberlakukan sistem pendidikan kolonial hanya untuk kalangan terbatas dan dengan kurikulum yang bertujuan memperkuat kekuasaan kolonial. Pendidikan ini hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum tanpa mengindahkan nilai-nilai agama atau budaya lokal, sehingga memisahkan pendidikan dari identitas keislaman. Sementara itu, pendidikan agama di pesantren tradisional sebagian besar hanya berfokus pada ilmu agama, seperti fikih, tafsir, dan hadis, dan belum menyentuh ilmu pengetahuan modern yang mulai berkembang, seperti sains, matematika, atau teknologi. Akibatnya, umat Islam mengalami ketertinggalan dalam berbagai sektor kehidupan dan tidak memiliki akses terhadap pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemajuan masyarakat.

KH. Ahmad Dahlan, yang memiliki latar belakang pendidikan Islam mendalam di pesantren dan pernah belajar langsung di Mekah, terinspirasi oleh gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Kedua tokoh ini mendorong pemahaman Islam yang lebih dinamis dan menganjurkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan pengembangan diri umat Islam. Pemikiran ini memberikan dasar bagi KH. Ahmad Dahlan untuk membentuk pandangan baru tentang pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual tetapi juga mendidik umat agar mampu bersaing dan mandiri secara intelektual dan ekonomi (Bustam, 2021; Mukhtarom, 2019).

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan juga dipengaruhi oleh keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang universal dan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Beliau mengkritik kondisi pendidikan Islam tradisional yang terkesan pasif dan tidak berupaya beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Beliau meyakini bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk menyiapkan generasi Muslim yang tidak hanya

saleh secara spiritual, tetapi juga cakap dalam kehidupan sosial dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Maka, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 dengan visi besar untuk merombak pola pikir masyarakat Muslim tentang Pendidikan (Mayarisa, 2018; Rasyid, 2018). Beliau memperkenalkan konsep tajdid atau pembaruan dalam pendidikan, yaitu pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen pendidikan yang tidak sekadar mencetak lulusan berpengetahuan agama, tetapi juga membekali mereka dengan ilmu pengetahuan modern.

KH. Ahmad Dahlan juga melihat pentingnya mendidik umat dalam hal akhlak dan etika, sehingga pendidikan Muhammadiyah dirancang untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beliau percaya bahwa umat Islam memiliki kewajiban moral untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat dan membangun peradaban yang berkeadilan. Oleh sebab itu, pendidikan yang ia gagas berorientasi pada praktik nyata dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan pendidikan Muhammadiyah berbeda dari sistem pendidikan kolonial maupun tradisional, karena ia mencakup pemikiran Islam progresif yang mendorong inovasi, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan Islami (Huda & Kusumawati, 2019; Yusra, 2018). Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar dan panduan bagi Muhammadiyah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan dan membangun jaringan sekolah-sekolah yang hingga kini terus berkembang di seluruh Indonesia.

2. Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Konsep dasar pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan berakar pada prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang beliau pandang sebagai kebutuhan mutlak dalam membentuk generasi Muslim yang beriman dan berpengetahuan luas (Alinata et al., 2024; Khayati, 2020). KH. Ahmad Dahlan meyakini bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu duniawi; keduanya merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baginya, ilmu tidak hanya mencakup aspek spiritual atau ritualistik, tetapi juga mencakup sains, teknologi, dan disiplin ilmu yang relevan dengan kebutuhan umat. Dengan pemikiran ini, KH. Ahmad Dahlan menginginkan sistem pendidikan yang menyeluruh, yang dapat menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia nyata dengan berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, beliau

mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengajaran agama dengan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan ilmu sosial.

KH. Ahmad Dahlan mengedepankan konsep tajdid atau pembaruan, yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan Masyarakat (Hairit, 2020). Dalam pandangannya, Islam adalah agama yang dinamis dan progresif, sehingga pendidikan pun harus terus berinovasi untuk memberikan manfaat nyata bagi umat. Pembaruan ini tidak hanya diterapkan dalam materi pelajaran, tetapi juga dalam metode pengajaran dan manajemen Pendidikan (Musyafak & Subhi, 2023). KH. Ahmad Dahlan mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, di mana ilmu yang diajarkan tidak sekadar teori, tetapi dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga mengutamakan pendidikan akhlak sebagai landasan utama, sehingga tujuan pendidikan bukan hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga pribadi yang berkarakter Islami. Pendidikan akhlak ini ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian social.

Konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan juga bertumpu pada visi sosial, yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembangunan Masyarakat (Rivadah et al., 2022). KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa seorang Muslim memiliki kewajiban untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang ia gagas dirancang agar peserta didik tidak hanya mencari ilmu untuk diri sendiri, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan, solidaritas sosial, dan kemauan untuk memajukan lingkungan sekitarnya. Beliau ingin menciptakan generasi Muslim yang memiliki pengetahuan luas, akhlak terpuji, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan, sehingga mampu menjadi pemimpin yang memberi manfaat bagi agama dan bangsa. Konsep dasar ini akhirnya menjadi landasan bagi seluruh kegiatan pendidikan di Muhammadiyah, yang hingga kini berupaya melahirkan lulusan yang beriman, berilmu, dan berakhlak, serta siap menghadapi perubahan dunia tanpa kehilangan identitas Islamnya.

3. Implementasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Muhammadiyah Saat Ini

Implementasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Muhammadiyah saat ini terlihat dalam berbagai aspek yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan memiliki karakter yang kuat (Ramadhan, 2024). Salah satu

bentuk implementasinya adalah penerapan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran keagamaan, tetapi juga menyediakan pelajaran seperti sains, matematika, teknologi, dan ilmu sosial. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan KH. Ahmad Dahlan yang ingin menciptakan generasi Muslim yang memiliki pengetahuan luas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Dewi & Istiq'faroh, 2023; Rifva'i, 2021). Selain itu, pendidikan karakter berbasis Islam menjadi fokus penting, di mana peserta didik diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya melalui mata pelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, program pengabdian masyarakat, serta kegiatan sosial lainnya yang melibatkan siswa, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan kegiatan kebersihan lingkungan.

Muhammadiyah juga terus memperbarui metode pengajaran sesuai dengan semangat *tajdid* atau pembaruan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan (Abbas, 2020). Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh pendidikan Muhammadiyah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan era digital. Sekolah-sekolah Muhammadiyah banyak yang telah mengadopsi sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti kelas daring, penggunaan aplikasi pendidikan, dan perpustakaan digital, yang memudahkan akses siswa terhadap sumber pengetahuan. Di samping itu, pendekatan-pendekatan modern seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning*, dan metode pembelajaran kontekstual diterapkan agar peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga secara praktis. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, yang merupakan bekal penting di dunia modern (Arlini & Mulyadi, 2021).

Implementasi lain dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan terlihat dalam aspek kepemimpinan dan manajemen berbasis nilai Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah dipimpin dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan terhadap masyarakat. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terpercaya, di mana peserta didik merasa nyaman dan terdorong untuk berkembang secara maksimal. Kepemimpinan yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan dapat

memberikan teladan yang baik bagi siswa dan seluruh civitas sekolah. Keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pendidikan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Muhammadiyah, sehingga tercipta sinergi dalam membentuk karakter Islami siswa.

Pendidikan Muhammadiyah juga terus menekankan pentingnya penguatan identitas Islam di tengah arus globalisasi (Ali & Maksum, 2024). Sekolah Muhammadiyah memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai nilai-nilai Islam yang kokoh agar mereka mampu mempertahankan identitas mereka di tengah pengaruh budaya global yang seringkali tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akidah dan akhlak serta pemahaman tentang budaya Islam diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pengajian rutin, kajian Al-Qur'an, dan praktik shalat berjamaah. Dengan pendidikan karakter dan akidah ini, diharapkan peserta didik mampu menjadi Muslim yang tangguh dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di era modern.

Implementasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan juga meliputi perhatian khusus terhadap pengembangan profesionalisme guru sebagai teladan dalam Pendidikan. Muhammadiyah memastikan bahwa para pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan kompetensi profesional untuk mendukung perkembangan siswa. Berbagai program pelatihan dan pengembangan kompetensi rutin diadakan, termasuk pelatihan tentang metode pengajaran baru, teknologi pembelajaran, dan cara efektif untuk membimbing siswa secara Islami. Dengan mendidik guru-guru yang kompeten dan berdedikasi, pendidikan Muhammadiyah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, di mana para siswa mendapatkan pembinaan dari figur yang mampu memberikan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Ali & Maksum, 2024).

Secara keseluruhan, implementasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Muhammadiyah masa kini meliputi pembaruan kurikulum, penerapan nilai-nilai Islam dalam karakter siswa, inovasi dalam metode pengajaran, manajemen pendidikan berbasis nilai Islam, penguatan identitas keislaman di era global, serta pengembangan profesionalisme guru. Melalui berbagai aspek ini, pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan berkomitmen untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan agama (Husin, 2023; Ismail, 2023).

4. Tantangan dan Solusi dalam Mengimplementasikan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan di era Modern

Tantangan dalam mengimplementasikan pemikiran KH. Ahmad Dahlan di era modern sangat beragam dan memerlukan pendekatan inovatif untuk memastikan relevansi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah di tengah perkembangan zaman (A'yun Al Fithri et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa pengaruh budaya serta nilai-nilai yang seringkali tidak selaras dengan ajaran Islam. Peserta didik di era digital terpapar berbagai informasi dan budaya luar melalui media sosial dan internet, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Dalam situasi ini, pendidikan Muhammadiyah menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan identitas Islam sambil mempersiapkan siswa menghadapi dunia global (Febriansyah & Lusida, 2024). Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat juga menjadi tantangan karena sekolah harus beradaptasi dengan teknologi pendidikan terbaru agar tidak tertinggal. Akses dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar memerlukan infrastruktur, pendanaan, dan pelatihan khusus, yang mungkin belum dimiliki oleh semua sekolah Muhammadiyah, terutama yang berada di daerah terpencil atau minim fasilitas. Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengimplementasikan kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dalam memberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai KH. Ahmad Dahlan. Masalah ini diperparah dengan keterbatasan anggaran untuk pelatihan guru dan pengembangan kurikulum, yang sering kali membuat pendidikan Muhammadiyah menghadapi kendala dalam hal kualitas pengajaran.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan berbagai solusi strategis agar pemikiran KH. Ahmad Dahlan tetap relevan dan efektif dalam konteks pendidikan modern (Al Faruq, 2020). Salah satu solusi yang dapat diambil adalah memperkuat pendidikan karakter dan pemahaman nilai-nilai Islam sejak dini dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, sehingga siswa memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan perubahan sosial. Implementasi pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kajian Islam, praktik ibadah rutin, dan kegiatan yang membina akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Solusi lainnya adalah memperluas pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan untuk meningkatkan daya saing dan relevansi pembelajaran. Pendidikan Muhammadiyah perlu mengintegrasikan teknologi informasi secara menyeluruh, misalnya dengan menyediakan

platform belajar daring, perpustakaan digital, dan materi pembelajaran berbasis multimedia. Investasi dalam infrastruktur teknologi, meskipun memerlukan biaya, akan memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan di era digital.

Pengembangan profesionalisme guru menjadi solusi penting dalam menjaga kualitas pendidikan Muhammadiyah (Sasmita & Arqam, 2022). Diperlukan pelatihan rutin yang membekali guru dengan metode pembelajaran baru, teknologi pendidikan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan karakter berbasis Islam. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi atau organisasi yang memiliki fokus pada pengembangan pendidikan Islam. Dengan meningkatkan kompetensi guru, pendidikan Muhammadiyah dapat lebih efektif dalam menerapkan kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, untuk mengatasi keterbatasan dana, sekolah Muhammadiyah dapat menggalang dukungan dari alumni, masyarakat, dan organisasi filantropi yang peduli pada pengembangan pendidikan Islam. Bantuan ini dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas pendidikan, menyediakan program beasiswa, atau mendanai pelatihan guru dan program pengembangan sekolah (Lenggono, 2018).

Penting juga untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya membentuk karakter Islami pada siswa. Sekolah Muhammadiyah dapat melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung nilai-nilai Islami, seperti kerja bakti, pengajian bersama, atau seminar parenting Islami. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, di mana nilai-nilai Islam diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat. Terakhir, Muhammadiyah perlu mengembangkan strategi jangka panjang yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Dengan memiliki visi yang jelas dan strategi yang kuat, pendidikan Muhammadiyah dapat menghadapi berbagai tantangan di era modern, menjaga relevansi, dan tetap berperan dalam mencetak generasi Muslim yang unggul dan berkarakter sesuai dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan (Tentiasih, 2022).

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan memberikan landasan yang kokoh bagi sistem pendidikan Muhammadiyah masa kini, yang berusaha mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan kurikulum. Melalui konsep pendidikan yang

komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam, KH. Ahmad Dahlan ingin mencetak generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global. Gagasannya tentang tajdid atau pembaruan dalam pendidikan mendorong Muhammadiyah untuk terus berinovasi, baik dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi, maupun manajemen pendidikan, sehingga pendidikan Islam dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tantangan yang muncul dalam implementasi pemikirannya, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan keterbatasan sumber daya manusia, menuntut Muhammadiyah untuk terus melakukan adaptasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Melalui pendidikan yang berkarakter, berbasis nilai-nilai Islam, dan berorientasi pada kemajuan, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tetap memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang berkontribusi positif bagi agama, masyarakat, dan bangsa di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun Al Fithri, Q., Maula, A. R., Wafi'Azizah, N. A., & Diana, A. E. (2024). Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Era Modern. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *14*(2), 223–238.

Abbas, E. (2020). Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *5*(02), 214–227.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, *6*(1), 974–980.

Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *12*(1), 1–19.

Al Faruq, U. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *18*(1), 13–30.

Ali, M. F., & Maksum, M. N. R. (2024). Tantangan Dakwah Muhammadiyah di Era Digital. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, *5*(3), 230–241.

Alinata, R., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(3), 169–182.

Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 233–247.

Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., KM, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.

Arlini, I., & Mulyadi, A. (2021). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. *Turats*, *14*(2), 41–70.

Barkah, J. (2018). KH Ahmad Dahlan Perannya Dalam Membangun Sistem Pendidikan. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *1*(2).

Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2), 262–281.

Dewi, K. R., & Istiq'faroh, N. (2023). Pendidikan dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, *1*(2), 95–106.

Febriansyah, M. R., & Lusida, N. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Klasik dan Modern. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(11), 5454–5467.

Hairit, A. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education Policy*, *5*(1).

Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 163–173.

Husin, H. (2023). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(2), 662–684.

Ismail, S. N. (2023). Kontribusi Pemikiran KH Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia: Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *15*(1), 63–82.

Ismunandar, I. (2021). Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *1*(1), 55–66.

Khayati, L. A. N. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut KH Ahmad Dahlan*. IAIN Purwokerto.

Kossah, A. U., Benyal, H. S., & Romelah, R. (2022). Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 67–79.

Lenggono, W. (2018). Lembaga pendidikan muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, *19*(1), 43–62.

Mayarisa, D. (2018). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra*, *2*(1).

Miranda, M., & Muchtar, M. (2023). Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam. *Journal Millia Islamia*, 261–276.

Mukhtarom, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Desanta Publisher.

Mustapa, L. (2017). Pembaruan pendidikan Islam: Studi atas teologi sosial pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, *2*(1), 90–111.

Mustofa, I. (2018). *KH. Ahmad Dahlan si penyantun*. Diva Press.

Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, *1*(2), 373–398.

Nawir, M., Basit, A., & Rudi, R. (2024). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 6455–6464.

Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, *19*(2), 20–29.

Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia.

Rahman, E. Y., Santosa, Y. B. P., Bustan, B., Sultan, H., Wowor, E. C., Tumewu, W. A., Najib, M., Sani, Y. S. Y. M., Fauzi, A., & Maukar, M. G. (2023). *Peran guru dalam dunia pendidikan*. Pt Mafy Media Literasi Indonesia.

Ramadhan, M. R. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era 4.0*. IAIN Ponorogo.

Rasyid, R. (2018). Kepemimpinan Transformatif KH Ahmad Dahlan di Muhammadiyah. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *18*(1), 50–58.

Rifva'i, I. (2021). *Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Modernisasi Sistem Pendidikan Islam*. IAIN Kediri.

Rivadah, M., Rahmandhani, M. A., & Nurfadila, N. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Islam Berdasarkan Perspektif Muhammadiyah. *YASIN*, *2*(1), 61–71.

Sasmita, R., & Arqam, M. L. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perpektif Muhammadiyah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 21–31.

Shihab, F., Bachtiar, M., & Gunawan, A. (2023). Kepemimpinan Kh Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 4502–4511.

Sigit Hermawan, S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Suhartawan, B., MT, M., Nurmaningtyas, A. R., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santje Magdalena Iriyanto, M. T., Siti Sopiah, S. S., Indah Naryanti, S. K. M., Vanchapo, A. R., & MKes, M. (2024). *Metodologi Penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.

Suliyanto, S. D., Maulina, S., & Amrillah, R. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(03), 103–109.

Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah sosial pendidikan Islam modern di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–9.

Tentiasih, S. (2022). Peran Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *3*(2), 60–69.

Titin, S. (2020). *Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Prespektif KH Ahmad Dahlan*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910.

Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: gerakan pembaharuan pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *4*(1), 103–125.